

Ignaz Goldziher, qiyas yang salah antara Yahudi dan Muslim

Lailatul Rif'ah

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Indonesia

E-mail: rifah@inkafa.ac.id

Abstrak: *Qiyas yang salah antara Yahudi dan Muslim yang diusung oleh Ignaz Goldziher merupakan salah satu pendapat yang dianggap tidak sebanding lurus dengan syariat agama islam. Syaikh Ahmad al Badawi menentang pendapat ignaz Goldziher dalm kitabnya yang berjudul Difā' 'an al Quran ziddu Muntaqidiyah, terutama pendapat yang berkaitan tentang Ketuhanan, ibadah puasa serta kiblat orng orang Yahudi dan Nasrani dianggap mempunyai kesamaan dengan orang islam, bahkan cenderung pada anggapan bahwa umat islam meniru umat yahudi dan Nasrani dalam tata cara ibadah mereka. Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan (library research) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mempelajari literatur seperti kitab kuning atau buku-buku serta karya-karya ilmiah yang menuju pada keterangan yang dibahas sebagai sumber data. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan melalui kajian tokoh. Adapun teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: Tuhan dan penerapan Taubid antara Yahudi dan Nasrani tidaklah sama, keduanya memiliki perbedaan yang jauh terutama dalam memaknai keEsaan tuhan. Kemudian berkaitan dengan puasa, Puasa orang Yahudi berbeda dengan puasa orang muslim. Mereka berpuasa hanya diwaktu-waktu tertentu dan pada tanggal tertentu saja. Puasa-puasa tersebut dilakukan karena kesepakatan mereka sendiri. Terakhir adalah pembahasan tentang kiblat, Islam adalah agama yang juga dibawa oleh Ibrahim As. Beliau adalah seorang yang pertama kali membangun Ka'bah. Maka dari itu sangat pantas dan tepat jika kiblat orang Islam menghadap ke arah Ka'bah. Sehingga sangat tidak benar jika Rasulullah meniru Qiblat orang Yahudi atau bahkan ingin mengambil simpati dari mereka.*

Keyword: *Yahudi, Qiyas, Muslim.*

Biografi Abd al Rahman Badawi

Syekh Ahmad al-Badawi lahir pada 596 H di Fez (Maroko). Beliau masih keturunan dari Rasulullah saw melalui jalur sayyidina Husain. Ayahnya adalah Sayyid Ali ibn Ibrahim, Ibundanya, yang bernama Fathimah, masih termasuk keturunan bangsawan di kerajaan Maroko pada waktu itu. Syekh Ahmad al-Badawi adalah anak bungsu

dari tujuh bersaudara. Ketika Syekh Ahmad Badawi berusia tujuh tahun, sang ayah mendengar perintah Tuhan lewat mimpinya untuk pindah ke Mekah. Selama di Mekah ini Syekh Ahmad Badawi yang usianya masih sekitar 12 tahun memperdalam ilmu agamanya, dan berhasil menghafal al-Qur'an dan menguasai tujuh cara qira'at atau bacaannya. Beliau mendalami fiqh mazhab Imam Syafi'i.

Sejak masih remaja Syekh Ahmad Badawi menunjukkan kemahirannya dalam menunggang kuda dan memainkan pedang. Para periode ini pula beliau sudah tertarik dengan ajaran Tasawuf. Guru pertamanya adalah Syekh Abdul Jalil ibn Abdurrahman an-Naisaburi. Beliau juga mendapat ijazah tarekat dari Syekh al-Birri al-Iraqi, seorang mursyid Tarekat Rifaiyyah. Sesudah beberapa waktu mendalami Tasawuf beliau lebih suka menyendiri dan berkhawatir. Riyadha dan mujahadahnya tergolong luar biasa. Menurut satu riwayat beliau pernah 40 hari berpuasa tanpa putus. Selama riyadha beliau tak pernah bicara dengan orang, dan kalau bertemu orang beliau menggunakan bahasa isyarat. Seluruh tarikan nafasnya diisi dengan zikir dan shalawat. Beliau juga sering berkhawatir di Jabal Abu Qubais. Beliau juga tak pernah melepaskan tutup wajahnya. Ini disebabkan beliau dikaruniai oleh cahaya ilahiah yang amat terang sehingga bahkan mata dan wajahnya memancarkan cahaya yang bisa membuat siapa saja yang menatapnya akan pingsan atau bahkan buta – bahkan menurut satu riwayat, apa yang ditatapnya bisa terbakar. Pada suatu malam pada bulan Syawal 633 H beliau dikunjungi oleh ruh Sulthan al-Awliya Syekh ABDUL QADIR AL-JILANI dan Syekh AHMAD RIFA'I. Kedua Wali Allah agung itu menyuruh Syekh Ahmad Badawi pergi ke Irak untuk menziarahi makam mereka dan juga makam wali-wali lain. Kemudian bersama kakaknya, Syekh Hasan, beliau berangkat menuju ke Irak. Syekh Ahmad Badawi menyempatkan diri berziarah ke Imam Musa al-Kazim, salah seorang leluhurnya.

Selama perjalanan ziarah ini beliau mengalami banyak penyingkapan ilahiah dan anugerah berbagai ilmu rahasia ilahi yang tiada putus-putusnya. Syekh Abdul Qadir al-Jilani dan Syekh Ahmad Rifa'i akhirnya langsung menyambut beliau di alam arwah. Kedua wali agung itu menawarkan kepada beliau kunci-kunci kerajaan spiritual di Irak, Yaman, Rum (Turki), dan juga kunci kerajaan ruhani Timur dan Barat, karena keduanyalah yang memegang kunci-kunci itu. Namun Syekh Badawi menolaknya karena beliau akan mengambilnya langsung dari pemilik segala kunci, al-Fattah, yakni Allah swt. Penolakan ini

bukan lantaran ketidaksopanan atau penentangan, tetapi karena pada saat itu Syekh Ahmad Badawi mengalami ekstase (*jadzab*), tenggelam dalam kemabukan Ilahi sehingga beliau hanya menyaksikan Allah dengan segala Keagungan dan Keindahan-Nya.¹

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mempelajari literatur seperti kitab kuning atau buku-buku serta karya-karya ilmiah yang menuju pada keterangan yang dibahas sebagai sumber data² dan menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan atau metode yang dipergunakan untuk meneliti objek alami yang penelitiannya berposisi sebagai instrumen kunci dan menekunkan pada tata cara penggunaan alat dan teknik yang berorientasi pada paradigma ilmiah dan alamiah. Hal ini karena data-data yang dikumpulkan dan dianalisa tidak dalam bentuk angka atau statistik.³ Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan melalui kajian tokoh, pemikiran dan teori-teori yang digagas oleh salah satu tokoh akan dikaji dan analisa untuk mendapatkan sebuah hasil penelitian yang berkaitan dengan Qiyas antara Yahudi dan Nasrani, dalam hal ini peneliti memilih Abd Rahman al Badawi yang dipaparkan dalam sebuah analisa di salah satu kiarya beliau yang berjudul *Difā' 'an al Quran ziddu Muntaqidiyah*.

Dalam penelitian ini penulis memakai langkah-langkah dan penerapannya sebagai berikut: pertama, penulis menetapkan tema, yakni tentang Qiyas yang salah antara Yahudi dan Muslim yang diusung oleh Ignaz Goldziher. Kemudian penulis menghimpun beberapa pemaparan yang dituangkan dari analisa Ignaz Goldziher dan dianalisa serta dikomparasikan dengan pemikiran Abd Rahman al Badawi.. Dalam hal ini penulis berpedoman pada kitab *Difā' 'an al Quran ziddu Muntaqidiyah*, yang merupakan salah satu kitab karya beliau. Kemudian mengumpulkan semua data yang diusung dari pemikiran Ignaz Goldziher yang berkaitan dengan esensi Ketuhanan, ibadah Puasa serta kiblat yang dipakai orang yahudi dan Nasrani yang dianggap

¹ www. b00kmark.wordpress.com, “Sejarah-Tasawuf-19,” (2014).

² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002). P 206

³ Soejono dan Abdurrahman, *Bentuk Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999). P 9

menyimpang dari kebenaran Syariat agama islam secara umum. Pendapat-pendapat Ignaz Goldziher akan dianalisa dan dikaji dengan komparasi pendapat yang diusung oleh albadawi yang tentunya pendapat tersebut didukung dengan ayat-ayat al Quran dan Hadist. Selanjutnya penulis mengurutkan ayat sesuai dengan masa turunnya, memahami korelasi (munāsabah) ayat-ayat tersebut, memperhatikan sebab turunnya (asbāb an-nuz ūl) untuk memahami konteks ayat, melengkapi pembahasan dengan hadishadis dan pendapat para ulama“, serta menganalisis ayat-ayat secara utuh dan komprehensif dengan jalan mengkompromikan antara yang ‘amm dan khās} yang mutlaq dan muqayyad dan lain sebagainya. Dan yang terakhir yakni penulis membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas.

Adapun teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif adalah metode yang memaparkan data dan memberikan penjelasan secara mendalam mengenai sebuah data. Metode ini untuk menyelidiki dengan menuturkan data, kemudahan menjelaskan data tersebut.⁴

Tuhan Bani Israil dan tuhan orang islam

Ignaz (1850-1920) menyatakan dalam bukunya al Mawsu’a al Yahudiyah, mengenai spesifikasi dasar ketuhanan orang yahudi yang kemudian diambil, dipahami dan dipelajari oleh orang islam, bahwa terjadinya kesamaan antara tuhan yang diajarkan dan dibawa oleh Nabi Muhammad dengan tauhid orang Bani israil.

Pendapat tersebut disanggah langsung oleh Abd al Rahman al Badawi. Bahwa, tuhan Bani Israil hanya untuk sebagian golongan saja. Sedangkan mereka bebas memilih siapa atau apa yang mereka sepakati dan lebih pantas dijadikan sebagai tuhan. Sehingga, seakan-akan tuhan hannya mampu berkuasa dalam golongan tertentu saja.⁵ Sedangkan tuhan orang islam justru sebaliknya. Tuhan orang islam adalah tuhan seluruh alam. Pada dasarnya, bangsa Yahudi adalah bangsa Israil. Sedangkan Israil adalah gelar dari Nabi Ya’qub As. Putra dari Nabi Ishaq As dan cucu dari dari Nabi Ibrahim As. Yahudi adalah sebuah nama yang bisa dipakai untuk agama dan bisa pula untuk bangsa. Jadi, Istilah “Agama Yahudi” dan “Bangsa Yahudi” sama-sama benar

⁴ Anton Bakker dan Ahmad Hariz Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafa* (Yogyakarta: kaniswis, 1994). P70

⁵ Abd al Rahman Badawy, *Diḡā’ ‘An Al Quran Ḍidu Muntaqidīyah* (-: Dār al ilmiyah li al Kutud wa al Nashr, n.d.). p 75

keduanya. ini keunikan Yahudi, disamping keunikan lainnya adalah bahwa orang-orang Yahudi menyebut tuhan mereka dengan “tuhan Israil” yang bernama Yahwe. Yahudi adalah salah satu agama paling tua yang tetap melaksanakan tradisi agama mereka.⁶

Perbedaan yang mendukung adalah bahwa, pemahan tauhid di masa Nabi-nabi terdahulu atau yang disebut dengan “Tauhid Qadm” hanya diperuntukkan Bani Israil. Sedangkan mereka mengira tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad itu sama. Yang dimaksud tauhid qadim adalah tauhid yang berupa tauhid Qaumi, yakni pemahaman bahwa tuhan itu hanya untuk sebagian kaum saja. Sedangkan tauhid yang dibawa oleh Nabi adalah yang disebut dengan Tauhid Alami. Yakni tauhid yang mengajarkan bahwa tuhan itu kekuasaannya menyeluruh alam semesta.

Nabi juga telah diberi pengertian melalui al Quran. Terdapat banyak lafaz atau bahkan disebutkan dalam kisah yang menyatakan bahwa tuhan bagi orang islam adalah رب العالمين (Tuhan Seluruh alam). Bukan untuk kaum-kaum atau golongan tertentu. Karena Nabi Muhammad diutus untuk seluruh ummat bukan untuk sebagian kaum saja sebagaimana nabi-nabi terdahulu. Perbedaan yang berikutnya adalah, bahwa orang Yahudi menyebut tuhan mereka dengan sebutan bapak. Sedangkan dalam agama islam prinsip ketuhanan adalah tuhan yang bersifat Ahad sebagaimana dalam al Quran. لم يلد ولم يولد

Orang Yahudi pernah bertanya kepada rasulullah setelah dibacakannya ayat tersebut. Mereka mengatakan, jelaskanlah sifat-sifat tuhanmu, bagaimana dia diciptakan dan bagaimana dia bisa menjadi tuhan. Maka Nabi sangat marah ketika itu. Beliau kemudian menjawab bahwa Allah berkuasa, tidak dilahirkan dari sesuatu. Kekuasaannya atas dirinya sendiri dan tidak tergantung pada apapun.⁷

Puasa Yahudi dan puasa Orang Muslim

Ignaz juga mengatakan bahwa dalam ibadah puasa yang dijalani oleh orang muslim dan telah diperintahkan oleh Allah melalui Muhammad merupakan ajaran yang dilakukan oleh orang Yahudi. Bahkan, Muhammad dengan sengaja mengambilnya dari orang Yahudi. Pernyataan tersebut disanggah oleh Abd Al Rahman dengan beberapa alasan.

⁶ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan* (Yogyakarta: Mizan, 2007). P 297

⁷ Abū Ishāq Ahmad Ibn Ibrāhīm al Tha’laby al Naysābūry, , *Al Kashf Wa Al Bayān an Tafsīr Al Quran* (Bairūt: Dār Ihyā’ al Turath al Arabi, n.d.).j8 p253

Puasa orang Yahudi berbeda dengan puasa orang muslim. Mereka berpuasa hanya diwaktu-waktu tertentu dan pada tanggal tertentu saja. Puasa-puasa tersebut dilakukan karena kesepakatan mereka sendiri. Diantara puasa tersebut adalah dengan berpuasa sehari seperti yang di syariatkan nabi Musa. Puasa tersebut dinamakan "*Yaum al gufaārān*". Kemudian berpuasa di hari yang lain setelah diselingi waktu sehari tidak berpuasa. Yang ini dinamakan "*Ayyam al Usr*" yakni puasa yang dihususkan untuk mengenang bencana yang menimpa mereka. kegiatan puasa tersebut terjadi pada bulan –bulan tertentu. Diantaranya adalah, puasa di bulan keempat yang disebut dengan *Tamuz*, bulan kelima disebut *Abb*, bulan keenam disebut *Tashryn* dan bulan kesepuluh disebut *Shabat*. Puasa tersebut dimulai dari terbitnya fajar dan diakhiri pada saat terlihatnya bintang dilangit. Kecuali puasa *al Gufraan* yang dilakukan terus menerus mulai dari sore hari hingga sore hari berikutnya.

Sedangkan orang islam melakukan puasa dalam satu bulan penuh di bulan Ramadan. Bukan puasa sehari dengan suatu alasan yang ditentukan oleh golongannya sendiri dibulan –dan tanggal tertentu. Dan bukan puasa sehari penuh hingga menjelang malam serta bukan dimulai dari menjelang terbenamnya matahari yang diakhiri terbenamnya matahari di hari berikutnya.⁸

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa puasa orang yahudi itu dilakukan berdasarkan peredaran matahari dan perhitungan bintang. Sebagaimana yang sering diperselisihkan adalah puasa dibulan tanggal sepuluh bulan Muharram yang disebut *Ashura'*. Orang Yahudi mengatakan Nabi cenderung mengikuti mereka dalam puasa ini. Padahal sama sekali berbeda. Ibn hajar mengatakan dalam kitabnya bahwa orang-orang bodoh dikalangan Yahudi berpatokan dengan bintang dalam menetapkan puasa dan hari raya mereka. hitungan tahun pada mereka berdasarkan peredaran matahari bukan bulan. Maka dari itu, mereka membutuhkan orang yang mengetahui hisab untuk menentukanya.⁹

Dalam riwayat ini menjelaskan isyarat bahwa puasa yang dilakukan oleh orang Muslim yang selama ini dianggap meniru orang Yahudi tidaklah benar. Karena ada kemungkinan Asyura' yang jatuh dibulan Muharram bisa jadi tidak jatuh dibulan yang sama. Yakni sesuai

⁸ Abd al Rahman Badawy, *Dijā' 'An Al Quran Didu Muntaqidiyah*, p 76

⁹ Ahmad ibn Ali Ibn Hajar al asqalani, *Fath Al Bāry Bi Sarh Şahih Al Bukhāry* (Bairūt: Dār al Ma'rifa, n.d.):j 4 p247

dengan perhitungan matahari sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Ahl kitab. Ini bertentangan dengan kaum muslimin sejak dulu.

Tudingan tersebut sangatlah tidak cerdas. Hanya karena umat Islam memakai penanggalan *Qamariah*, maka umat Islam dituding mengamalkan peribadatan kaum penyembah berhala. Lantas bagaimana dengan orang yang memakai penanggalan *Syamsiyah*? Maka mereka layak disebut dengan para penyembah matahari.

Jika puasa yang dilakukan umat Islam memiliki persamaan dengan puasa kaum terdahulu, maka bukan berarti karena latah mengikuti tradisi mereka. melainkan karena ibadah puasa yang diwajibkan kepada umat Islam sudah pernah diwajibkan kepada kaum-kaum dan para nabi sebelumnya. Sebagaimana dalam al Quran surah al Baqarah ayat Baqarah ayat 183.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
[٢:١٨٣]

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa" (Qs. Al-Baqarah 183).¹⁰

Ayat diatas memberi penguat tentang diwajibkannya hukum puasa memberikan kabar gembira didalamnya. Karena puasa termasuk ibadah yang telah dilakukan oleh nabi-nabi terdahulu bahkan semenjak nabi Adam as. Puasa adalah perantara untuk bertaqwa karena didalamnya ada proses penguasaan hawa nafsu dan penghancuran syahwat dengan perantara mencegah makan dan minum.¹¹

Ayat tersebut memberikan jawaban bahwa ibadah puasa juga dilakukan oleh nabi-nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad Saw. Nabi Adam As juga berpuasa. Maryam ibunda Isa juga berpuasa dengan tidak berbicara dengan siapapun (Qs. Maryam 26). Nabi Musa bersama dengan kaumnya berpuasa selama empat puluh hari. Nabi Isa juga berpuasa. Nabi Daud berpuasa selang-seling(sehari berpuasa dan sehari berikutnya berbuka). Nabi Muhammad sebelum diangkat menjadi Nabi telah berpuasa juga. Meskipun tatacara berpuasa nabi-nabi tersebut

¹⁰ Kementrian Agama RI, *AlQuran Dan Terjemah Dilengkapi Dengan Kajian Us>ulFiqih* (Bandung: SYGMA Publishing, 2011).

¹¹ Abū Muhammad al Ḥusayn Ibn Mas'ūd al Bagawi, *Ma'ālim Al Tanẓīl* (-: Dār Ṭaybah li al Nashr wa al Tawzy, 1997).

berbeda-beda sesuai dengan zamannya, namun esensinya sama yaitu untuk mencapai derajat taqwa.

Selanjutnya, Badawi menolak pendapat Ignaz dengan pernyataan bahwa, puasa orang Islam tidak tergantung pada tanggal yang mengingatkan pada sesuatu musibah yang mengelilingi mereka. akan tetapi, puasa adalah rukun dasar dari rukun Islam yang lima serta merupakan Syariat pokok. Sebaliknya, puasa orang yahudi dilakukan berdasarkan kesepakatan mereka sendiri.¹²

Puasa juga pernah dilakukan oleh agama-agama terdahulu sebelum agama Yahudi muncul. Mereka melakukan puasa untuk bertaubat dari dosa-dosa. Merupakan amalan penyucian diri sebagai jalan untuk bertaqwa. Di Mesir, puasa juga dilakukan untuk pengampunan dosa dengan tidak makan dan tidak minum.¹³

Bahkan, puasa sudah menjadi warisan seribu tahun sebelum datangnya Yahudi. Jadi, bagaimana Ignaz menganggap Nabi Muhammad mengambilnya dari orang Yahudi. Jelaslah bahwa ibadah puasa dalam Islam sama sekali tidak menjiplak ritual kaum penyembah berhala.

Qiblat Orang Yahudi dan Orang Muslim

Ignaz mengatakan bahwa nabi Muhammad menjadikan Bait al maqdis sebagai qiblat salat demi memperoleh simpati dari orang-orang yahudi. Karena didalam kota tersebut terdapat tempat-tempat yang diluhurkan. Selain itu, Nabi Muhammad adalah Nabi yang ditunggu oleh mereka, merupakan penutup para rasul yang telah ditulis dalam kitab mereka. setelah mengetahui bahwa Nabi Muhammad tidak berhasil menguatkan mereka, maka qiblat kemudian diarahkan ke Makkah. Dan pendapat inilah yang sering dipakai oleh orientalis.

Pada mulanya, qiblat mengarah ke Yerusalem. Rasulullah Saw dan para sahabat salat dengan menghadap Bait al Maqdis. Namun, Rasulullah lebih suka salat menghadap qiblatnya nabi Ibrahim yaitu Ka'bah. Oleh karena itu beliau sering salat di antara dua sudut Ka'bah sehingga Ka'bah berada di antara diri beliau dan bait al maqdis. Dengan demikian beliau sekaligus menghadap Ka'bah dan bait al Maqdis.¹⁴

¹² Abd al Rahman Badawy, *Difā' 'An Al-Quran Didu Muntaqidīyah*. P 76

¹³ Abd al Rahman Badawy.

¹⁴ Aby al fidā Isma'īl ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Quran Al-Azīm* (Damaskus: Dār al Khair, 1991).

Tidak diketahui pasti. Di arah mana rasul menghadap ketika salat pada saat sebelum hijrah. Ada tiga pendapat tentang masalah ini. Pertama, qiblat berada di Ka'bah. Kedua, Nabi hanya menghadap ke bait al Muqaddas sebelum hijrah. Ketiga, Nabi sebelum Hijrah ketika melakukan salat selalu menghadap ke arah kanan Ka'bah dan Bait al Muqaddas.¹⁵

Pendapat yang menyanggah bahwa nabi mengikuti qiblat orang Yahudi terdapat dalam al Quran Surah al Baqarah ayat 142-144

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ
وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ [٢:١٤٢].

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا
الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا
عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ [٢:١٤٣]

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ

لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ [٢:١٤٤]

Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berqiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus".

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot.

¹⁵ Muhammad ibn jarūr al Tabary, *Jāmi' Al Bayān Fi Ta'wil Ayi Al Quran* (Bairūt: al Muassasah al risalah, 2000).j2 p115

Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadab ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjaka.¹⁶ Setelah hijrah ke Madinah, Nabi tidak lagi menghadap ke Bait al Maqdis. Beliau sering mengadabkan kepalanya ke langit menanti wahyu agar Ka'bah dijadikan qiblat salat. Dan Allah mengabulkannya.

Selain itu, alasan Nabi tidak menghadap ke qiblat sebelum turunya wahyu adalah karena ketika itu Ka'bah masih penuh dengan berhala-berhala. Sehingga ditakutkan persangkaan orang kafir yang menganggap Nabi juga menyembah tuhan mereka. adapun Nabi menghadap ke Bait al Maqdis selama kurang lebih tujuh belas bulan.¹⁷

Juga diceritakan dalam suatu hadits riwayat Imam Bukhari. Ketika di Madinah sbeliau turun di rumah kakek dan pamannya. Kemudian Nabi salat menghadap ke Bait al maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan. Dan beliau senang qiblatnya dijadikan menghadap ke Baitullah. Salat pertama beliau adalah salat Asar dimana orang-orang turut salat bersama beliau. Dan orang-orang Yahudi dan Ahl Kitab senang beliau menghadap ke Bait al Maqdis. Namun setelah itu mereka mengingkari ahal itu. Rasulullah sempat menghawatirkan orang-orang yang teah mati sedangkan mereka tidak mengetahui perpinadahan tersebut. Kemudian Allah menurunkan wahyu bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan Iman mereka.¹⁸ hal itu terjadi pada tahun 624. Dengan turunya ayat tersebut, selain arah salat, qiblat juga merupakan arah kepala hewan yang disembelih dan jenazah yang dimakamkan.

¹⁶ RI, *Al Quran Dan Terjemah Dilengkapi Dengan Kajian Us>ul Fiqih*.

¹⁷ Abd al Rahman Ibn Aby Bkr al Suyuṭy, *Al Durr Al Mantbr Fi Al Tafsīr Bi Al Makthūr* (Mesir: Dār Hijr, 911).j2 p 171

¹⁸ Ahmad ibn Ali Ibn Hajar al asqalani, *Fath Al Bāry Bi Sarh Şaḥib Al Bukhāry*.

Islam adalah agama yang juga dibawa oleh Ibrahim As. Beliau adalah seorang yang pertama kali membangun Ka'bah. Maka dari itu sangat pantas dan tepat jika qiblat orang Islam menghadap ke arah Ka'bah. Sehingga sangat tidak benar jika Rasulullah meniru Qiblat orang Yahudi atau bahkan ingin mengambil simpati dari mereka.

Catatan Akhir

Qiyas yang salah antara Yahudi dan Muslim yang diusung oleh Ignaz Goldziher merupakan salah satu pendapat yang dianggap tidak sebanding lurus dengan syariat agama islam. Syaikh Ahmad al Badawi menentang pendapat ignaz Goldziher dalm kitabnya yang berjudul *Diḥḥ* 'an al-Quran ẓiddu Muntaqidiyah, terutama pendapat yang berkaitan tentang Ketuhanan, ibadah puasa serta kiblat orng orang Yahudi dan Nasrani dianggap mempunyai kesamaan dengan orang islam, bahkan cenderung pada anggapan bahwa umat islam meniru umat yahudi dan Nasrani dalam tata cara ibadah mereka

Konsep ketuhanan yang dianggap sama antara Yahudi dan Nasrani, Pendapat tersebut disanggah langsung oleh Abd al Rahman al Badawi. Bahwa, tuhan Bani Israil hanya untuk sebagian golongan saja. Sedangkan mereka bebas memilih siapa atau apa yang mereka sepakati dan lebih pantas dijadikan sebagai tuhan. Demikaian juga konsep tentang puasa, Badawi menolak pendapat Ignaz dengan pernyataan bahwa, puasa orang Islam tidak tergantung pada tanggal yang mengingatkan pada sesuatu musibah yang mengelilingi mereka. akan tetapi, puasa adalah rukun dasar dari rukun Islam yang lima serta merupakan Syariat pokok. Sebaliknya, puasa orang yahudi dilakukan berdasarkan kesepakatan mereka sendiri. Terakhir adalah konsep tentang kiblat umat islam, al badawi menolak pendapat Goldziher bahwa umat ilisma meniru kiblat orang Yahudi dan nasrani. Pendapt tersebut disanggah oleh al Badawi berdasarkan ayat-ayat al Quran dan Hadist yang menyatakn kebalikan dari pernytaan tersebut.

Daftar Rujukan

- Abd al Rahman Badawy. *Diḥḥ* 'An Al-Quran Ḍidu Muntaqidiyah. -: Dār al ilmiyah li al Kutud wa al Nashr, n.d.
- Abd al Rahman Ibn Aby Bkr al Suyuṭy. *Al Durr Al Manthbr Fi Al Tafsiṛ Bi Al Makthūr*. Mesir: Dār Hijr, 911.
- Abdurrahman, Soejono dan. *Bentuk Penelitian Suatu Pemikiran Dan*

- Penerapan*,. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Abū Ishāq Ahmad Ibn Ibrāhīm al Tha'laby al Naysābūry. , *Al Kashf Wa Al Bayān an Tafsīr Al Quran*. Bairūt: Dār Ihya' al Turath al Arabi, n.d.
- Abū Muhammad al Ḥusayn Ibn Mas'ūd al Bagawi. *Ma'ālim Al Tanẓīl*. - : Dār Ṭaybah li al Nashr wa al Tawzy, 1997.
- Aby al fidā Ismaīl ibn Kathīr. *Tafsīr Al Quran Al Aẓym*. Damaskus: Dār al Khair, 1991.
- Ahmad ibn Ali Ibn Hajar al asqalani. *Fath Al Bāry Bi Sarh Ṣaḥih Al Bukhāry*. Bairūt: Dār al Ma'rifa, n.d.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Karen Amstrong. *Sejarah Tuban*. Yogyakarta: Mizan, 2007.
- Muhammad ibn jarīr al Ṭabary. *Jāmi' Al Bayān Fī Ta'wil Ayi Al Quran*. Bairūt: al Muassasah al risalah, 2000.
- RI, Kementrian Agama. *Al Quran Dan Terjemah Dilengkapi Dengan Kajian Us>ul Fiqih*. Bandung: SYGMA Publishing, 2011.
- www. b00kmark.wordpress.com. "Sejarah-Tasawuf-19." 2014.
- Zubair, Anton Bakker dan Ahmad Hariz. *Metodologi Penelitian Filsafa*. Yogyakarta: kaniswis, 1994.